

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Kasus**

##### **1. Konsep Masa Nifas**

###### **a. Pengertian Masa Nifas (Post Partum)**

Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Pelayanan pascapersalinan harus terselenggarakan pada masa itu untuk memenuhi kebutuhan ibu dan bayi, yang meliputi upaya pencegahan, deteksi dini dan pengobatan komplikasi dan penyakit yang mungkin terjadi, serta penyediaan pelayanan pemberian ASI, cara menjarangkan kehamilan, imunisasi, dan nutrisi bagi ibu (Prawirohardjo Sarwono, 2016:356).

Masa nifas adalah masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil (Asih Yusari dan Risneni, 2016:1).

Masa nifas merupakan periode dimulai dari lahirnya plasenta hingga kembalinya keadaan alat-alat reproduksi seperti sebelum hamil dan berlangsung sampai 6 minggu setelah persalinan (Daswati, 2021:26).

Jadi dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nifas adalah masa pemulihan dan kelahiran plasenta hingga alat-alat reproduksi untuk kembali seperti semula yang berlangsung selama 6 minggu.

###### **b. Perubahan pada masa nifas**

Perubahan pada system reproduksi secara keseluruhan disebut proses *involusi*. Disamping itu juga terjadi perubahan-perubahan penting lain yaitu terjadinya hemokonsentrasi dan timbulnya laktasi. Organ dalam system reproduksi yang mengalami perubahan yaitu:

- 1) Uterus

Uterus adalah organ yang mengalami banyak perubahan besar karena telah mengalami perubahan besar selama masa kehamilan dan persalinan. Pembesaran uterus tidak akan terjadi secara terus menerus selama masa kehamilan dan akan berangsur-angsur kembali seperti keadaan semula setelah melahirkan. (Asih Yusari dan Risneni, 2016:66).

Tinggi fundus uterus dan berat uterus menurut masa involusi.

No	Involusi	TFU	Berat uterus	Diameter uterus	Palpasi servik
1	Bayi baru lahir	Setinggi pusat	1000 gram	12,5 cm	Lunak
2	Plasenta lahir	2 jari bawah pusat	750gram	12,5 cm	lunak
3	1 minggu	Pertengahan pusat dan simfisis	500gram	7,5 cm	2 cm
4	2 minggu	Tidak teraba diatas simfisis	300gram	5 cm	1 cm
5	6 minggu	Bertambah kecil	60gram	2,5 cm	menyempit

**Tabel 3.1** Sumber (Kurniati et al., 2017)

## 2) Alterpains

Pada primipara, tonus uterus meningkat sehingga fundus pada umumnya tetap kencang. Relaksasi dan kontraksi yang periodic sering dialami multipara dan biasa menimbulkan rasa nyeri setelah melahirkan, di tempat uterus terlalu teregang (seperti pada bayi besar dan kembar). Menyusui dan oksitosin tambahan biasanya meningkatkan rasa nyeri karena keduanya merangsang kontraksi. (Asih Yusari, Risneni, 2016:68)

## 3) *Lochea*

*Lochea* adalah eksresi cairan rahim selama masa nifas mempunyai reaksi basa/alkalis yang dapat membuat organisme berkembang lebih cepat. *Lochea* mempunyai bau amis (anyir), meskipun tidak terlalu

menyengat dan volumenya berbeda pada setiap wanita. *Lochea* juga mengalami perubahan karena proses involusi. Perubahan *lochea* tersebut:

a) *Lochea Rubra (Cruenta)*

Muncul pada hari pertama sampai hari kedua postpartum, warnanya merah mengandung darah dari luka pada plasenta dan serabut dari decidu dan chorion.

b) *Lochea Sanguilenta*

Berwarna merah kuning, berisi darah lender, hari ke 3-7 pasca persalinan.

c) *Lochea Serosa*

Muncul pada hari ke 7-14, berwarna kecoklatan mengandung lebih banyak serum, lebih sedikit darah juga leukosit dan laserai plasenta.

d) *Lochea Alba*

Sejak 2-6 minggu setelah persalinan, warnanya putih kekuningan mengandung leukosit, selaput lender serviks dan serabut jaringan mati (Asih Yusari, Risneni, 2016: 68-69)

c. Tahapan Masa Nifas (Post Partum)

Beberapa tahapan yang dialami oleh wanita selama masa nifas, yaitu:

1) Periode pascapersalinan segera (*Immediate postpartum*) 0 – 24 jam

Masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam. Pada masa ini merupakan fase kritis, sering terjadi insiden perdarahan postpartum karena atonia uteri. Oleh karena itu, bidan perlu melakukan pemantauan secara kontinu, yang meliputi: kontraksi uterus, pengeluaran lochea, kandung kemih, tekanan darah dan suhu.

2) Periode pascapersalinan awal (*early puerperium*) 24jam -1 minggu

Pada fase ini bidan memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak ada perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak demam, ibu

cukup mendapatkan makanan dan cairan, serta ibu dapat menyusui dengan baik.

3) Periode pascapersalinan (*latter postpartum*) 1-6 minggu

Pada periode ini bidan tetap melakukan asuhan dan pemeriksaan sehari-hari serta konseling KB.

4) *Remote puerperium*

Waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat terutama bila selama hamil atau bersalin memiliki penyulit atau komplikasi (Whayuni Elly Dwi, 2018; 5-6)

d. Asuhan masa nifas

1) Kebersihan diri

- a) Anjurkan kebersihan seluruh tubuh
- b) Mengajarkan ibu bagaimana cara membersihkan daerah kelamin. Membersihkan daerah vulva dari depan kebelakang setelah buang air kecil atau buang air besar dengan sabun dan air.
- c) Sarankan ibu untuk mengganti pembalut minimal dua kali sehari, atau sewaktu-waktu terasa basah atau sudah tidak nyaman.
- d) Anjurkan ibu untuk mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum dan sesudah membersihkan daerah kelamin.
- e) Jika ibu ada luka episiotomy atau laserasi, sarankan ibu untuk menghindari menyentuh daerah luka.

2) Istirahat

- a) Anjurkan ibu untuk istirahat yang cukup, dengan mengatur waktu istirahat pada saat bayi tidur.
- b) Sarankan ibu untuk Kembali melakukan rutinitas rumah tangga secara bertahap.

3) Latihan

- a) Menjelaskan pentingnya otot perut dan panggul

b) Mengajarkan Latihan senam nifas dan jelaskan bahwa Latihan beberapa menit setiap hari sangat membantu otot perut dan panggul Kembali normal.

4) Gizi

a) Mengonsumsi tambahan 500 kalori/hari

b) Diet seimbang (cukup protein, mineral dan vitamin)

c) Minum minimal 3 liter/hari

d) Suplemen besi diminum setidaknya selama 40 hari pasca segera setelah persalinan.

e) Suplemen vitamin A diminum secepatnya setelah persalinan.

5) Sanggama

Secara fisik aman untuk memulai hubungan suami istri dilakukan setelah darah tidak keluar dan ibu tidak merasa nyeri ketika memasukan jari kedalam vagina (Wahyuni Elly Dwi, 2018: 21-22)

e. Tanda-Tanda Bahaya Masa Nifas (Post Partum)

1) Perdarahan hebat atau peningkatan perdarahan secara tiba-tiba (melebihi haid biasa atau jika perdarahan tersebut membasahi lebih dari 2 pembalut saniter dalam waktu setengah jam)

2) Pengeluaran cairan vagina dengan bau busuk yang nyengat

3) Rasa nyeri di perut bagian bawah atau punggung. Sakit kepala yang terus menerus nyeri epigasterium, atau masalah penglihatan

4) Pembengkakan pada wajah dan tangan demam, muntah, rasa sakit sewaktu buang air kecil, atau merasa tidak enak badan, payudara yang merah, panas dan sakit.

5) Kehilangan selera makan untuk waktu yang berkepanjangan (Wilujeng & Hartati, 2018).

#### f. Infeksi Masa Nifas

Infeksi masa nifas adalah keadaan yang mencakup semua alat-alat genitalia dalam masa nifas. Infeksi dalam persalinan disebabkan oleh bakteri atau kuman (Anik Maryunani, 2017)

##### 1) Infeksi Lokal

Pembengkakan episiotomi, terjadi penanahan, perubahan warna kulit, pengeluaran lochea bercampur nanah, mobilitasi terbatas karna rasa nyeri, temperatur badan dapat meingkat.

##### 2) Infeksi Umum

Tampak sakit dan lemah, temperature meningkat, tekanan darah menurun dan nadi meningkat, pernafasan dapat meningkatn dan terasa sesak, kesadaran gelisah sampai menurun, terjadi gangguan involusi uterus, lochea berbau dan bernanah.

## 2. Luka Perineum

### a. Pengertian Luka Perineum

Luka perineum adalah robekan perineum yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan episiotomi. Luka perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, partus presipitatus yang tidak terkendali, paritas terdapat banyak jaringan parut, bayi besar, malpresentasi, distosia bahu, perluasan episiotomi dan factor penyebab lainnya. Robekan perineum terjadi pada hampir semua primipara dan tidak jarang pada persalinan berikutnya (Prawirohardjo, 2015).

Luka perineum adalah luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada waktu melahirkan janin (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107). Luka perineum merupakan perlukaan pada diafragma urogenitalis dan muskulus levator ani, yang terjadi pada waktu persalinan normal atau persalinan dengan alat dapat terjadi tanpa luka pada kulit perineum atau pada vagina

sehingga tidak kelihatan dari luar, sehingga dapat melemahkan dasar pinggul dan mudah terjadi prolapse genitalia (Rukiyah; Yulianti, 2014: 361).

#### b. Jenis Luka Perineum

Jenis luka perineum setelah melahirkan ada 2 macam, yaitu:

##### 1) Ruptur

Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desekan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Banyak ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107).

##### 2) Episiotomi

Episiotomi adalah tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lender vagina cincin selaput darah, jaringan pada septum rektovaginal, dan kulit depan perineum. Indikasi untuk melakukan tindakan episiotomi dapat timbul dari pihak ibu maupun pihak janin (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107).

##### a) Indikasi Janin

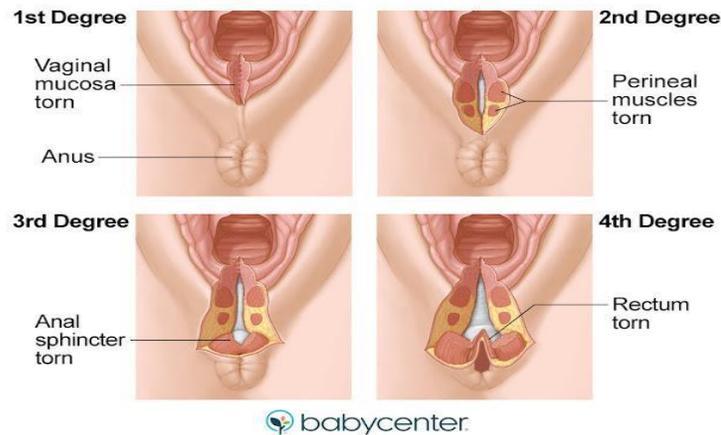
Sewaktu melahirkan janin prematur, tujuannya untuk mencegah terjadinya trauma yang berlebihan pada kepala janin. Sewaktu melahirkan janin letak sungsang, ekstraksi vakum, dan janin besar.

##### b) Indikasi Ibu

Apabila terjadi peregangan perineum yang berlebihan sehingga ditakuti akan terjadi robekan perineum, missal pada primipara, persalinan sungsang, ekstraksi vakum, dan anak besar (Wiknjosastro, 2005: 171).

#### c. Klasifikasi Laserasi Perineum

Robekan perineum dibagi menjadi 4 derajat, yaitu:



Gambar 2.1 Klasifikasi laserasi perineum (Heni Eka Puji Lestari, 2021)

- 1) Derajat I, yaitu robekan yang tergolong kecil dan paling ringan. Pada tingkat ini, bagian yang robek adalah kulit di sekitar permukaan mulut vagina atau kulit perineum. Rupture perineum tingkat 1 biasanya tidak memerlukan jahitan dan bisa sembuh dalam waktu sekitar 1 minggu. Meskipun robekan tergolong ringan, kondisi ini dapat menyebabkan sedikit rasa nyeri atau perih ketika buang air kecil, duduk, batuk, bersin, atau berhubungan seksual.
- 2) Derajat II, bagian yang robek adalah kulit dan otot-otot perineum di bagian dalam vagina. Kondisi ini perlu ditangani dengan jahitan dan membutuhkan waktu sekitar beberapa minggu untuk sembuh. Sama seperti rupture perineum tipe 1, robekan tipe ini juga akan menimbulkan rasa tidak nyaman saat melakukan aktivitas tertentu.
- 3) Derajat III, terjadi ketika robekan terjadi pada kulit dan otot vagina, perineum, hingga anus. Kondisi ini perlu mendapatkan penanganan dokter karena bisa menyebabkan perdarahan yang berat.
- 4) Derajat IV, adalah tingkat ruptur perineum yang paling berat. Kondisi ini terjadi ketika robekan sudah mencapai anus dan rectum atau bahkan usus besar. Kondisi ini perlu ditangani dengan operasi (Indrayani; Djami, 2016:460)

#### d. Faktor penyebab luka perineum

Luka perineum terjadi disebabkan dari beberapa faktor baik dari ibu, janin, dan penolong persalinan. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya luka perineum:

- 1) Faktor-faktor maternal
  - a) Partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak tertolong,
  - b) Pasien tidak mampu berhenti mengejan.
  - c) Partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan.
  - d) Edema dan kerapuhan pada perineum.
  - e) Perluasan episiotomi.
  - f) Paritas
  - g) Arkus pubis sempit dengan pintu bawah pinggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi ke arah posterior.

- 2) Faktor-faktor janin

- a) Bayi yang besar
- b) Posisi kepala yang abnormal
- c) Kelahiran bokong
- d) Distosia bahu

- 3) Faktor Penolong Persalinan

Penolong persalinan adalah seseorang yang berwenang dalam memberikan asuhan persalinan. Pemimpin persalinan merupakan salah satu penyebab terjadinya robekan perineum, sehingga sangat diperlukan kerjasama antara ibu dan penolong agar dapat mengatur ekspulsi kepala, bahu dan seluruh tubuh bayi untuk mencegah laserasi (Fatimah; Lestari, 2019: 163).

#### e. Tanda dan gejala laserasi perineum

Adapun tanda dan gejala terjadinya laserasi perineum, sebagai berikut:

- 1) Darah segar yang mengalir segera setelah bayi lahir

- 2) Kontraksi rahim baik
- 3) Plasenta lahir lengkap
- 4) Wajah pucat dan lemah (Sukarni K & ZH, 2013)

f. Dampak laserasi perineum

Terjadinya luka perineum dapat menimbulkan beberapa dampak yang antara lain:

- 1) Ibu merasa nyeri dan tidak nyaman
- 2) Ibu akan mengalami dispareuni superfisial (nyeri pada daerah genitalial bagian luar saat berhubungan intim)
- 3) Ibu mengalami inkontinensia urine
- 4) Jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan perdarahan dan bisa mengalami syok hipovolemik akibat perdarahan. Menilai kehilangan darah yaitu dengan cara memantau tanda vital, mengevaluasi asal perdarahan.
- 5) Infeksi pasca persalinan juga beresiko terjadi sebab luka tidak segera menyatu sehingga timbul jaringan parut (Mochtar, 2013)

g. Faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum

- 1) Kadar Hemoglobin pada ibu nifas

Kesembuhan luka perineum sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan. Oksigen yang berkaitan dengan molekul protein hemoglobin yang diedarkan ke jaringan dan sel-sel tubuh melalui peredaran darah. Apabila oksigen dalam hemoglobin jumlahnya tidak normal, maka akan memperlambat proses penyembuhan luka. Kesembuhan luka sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan. Oksigen yang berkaitan dengan molekul protein hemoglobin diedarkan ke jaringan dan sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah. Oksigen ini berfungsi selain untuk oksidasi biologi juga oksigenasi jaringan (Tarsikah et al., 2018).

Faktor yang mempengaruhi anemia pada masa nifas yaitu peredaran pasca persalinan, nutrisi yang kurang, penyakit atau virus atau bakteri dan umur. Anemia pada masa nifas yaitu lanjutan dari anemia pada saat hamil yang mengalami banyak keluhan (wiknjosastro, 2010). Nilai ambang batas yang digunakan untuk menentukan status anemia pada ibu nifas didasarkan pada kriteria WHO yaitu:

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kadar Hemoglobin (HB)</b>
Normal	Hb > 11 gr/dl
Anemia Ringan	Hb 8-11 gr/dl
Anemia Berat	Hb < 8gr/dl

**Tabel 3.2** Klasifikasi Anemia Menurut WHO

2) Keturunan

Genetik seseorang akan mempengaruhi kemampuan dirinya dalam penyembuhan luka. Salah satunya yaitu berpengaruh terhadap kemampuan sekresi insulin dapat dihambat, sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat. Dapat terjadi penipisan protein-kalori.

3) Usia lanjut

Penyembuhan luka pada kaum lanjut usia > 60 tahun cenderung berjalan lebih lambat karena faktor penuan. Beberapa faktor lain juga berkontribusi terhadap lamanya penyembuhan luka pada lansia, seperti asupan gizi yang diterima, penyakit yang diderita, hingga kesehatan dan kebersihan kulit.

4) Saranan dan prasarana

Kemampuan ibu dalam menyediakan obat-obatan baik secara farmakologis maupun non farmakologis untuk perawatan perineum akan sangat mempengaruhi penyembuhan perineum, seperti kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptic.

5) Budaya dan keyakinan

Budaya dan keyakinan seseorang akan sangat mempengaruhi penyembuhan perineum, kebiasaan yang lumrah dimasyarakat seperti tidak boleh makan telur, ikan dan daging ayam akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka.

6) Mobilisasi dini

Mobilisasi dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan Gerakan miring kekanan dan kekiri diatas tempat tidur, duduk kemudian berjalan setelah 2-3 jam pertama setelah melahirkan dengan membimbing ibu untuk bangun dari tempat tidurnya. Ibu post partum diperbolehkan bangun dari tempat tidurnya dan berjalan 24-38 jam setelah melahirkan.

7) Pendidikan/pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perawatan luka perineum maka dapat timbul masalah kesehatan. Selain itu, dapat memperpanjang waktu penyembuhan luka. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki khususnya mengenai perawatan luka perineum, sebaliknya bila pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah kebersihan makan penyembuhan lukapun akan berlangsung lama (Primadona & Susilowati, 2015).

8) Kondisi Kesehatan ibu

Berdasarkan penelitian (Manuntungi et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan lama penyembuhan luka perineum, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makanan yang tinggi protein baik selama hamil sampai masa

nifas seperti makan makanan yang berprotein tinggi seperti ikan gabus, karena makanan tinggi protein dapat meregenerasi luka dengan cepat.

#### 9) Gizi

Gizi sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein.

#### h. Penyembuhan luka perineum

Dibutuhkan perawatan yang baik agar mempercepat proses penyembuhan dan tidak terjadinya komplikasi seperti infeksi akibat dari lambatnya penyembuhan luka perineum. Periode awal penyembuhan luka perineum, membutuhkan waktu sekitar 6-7 hari (Aldesta et al., 2020) berikut adalah tahapan penyembuhan luka yaitu:

##### 1) Tahapan penyembuhan luka

###### a) Fasei inflamasi

Fase ini berlangsung dari terjadinya luka sampai hari ke-5. Pembuluh darah yang terputus akibat adanya luka menyebabkan perdarahan kemudian tubuh akan berusaha menghentikannya dengan vasokonstriksi, pengerutan ujung pembuluh yang putus (retraksi) dan reaksi hemostatis. Fase inflamasi disebut juga dengan fase lambat karena reaksi pembentukan kolagen baru sedikit dan luka hanya ditautkan oleh fibrin yang sangat lemah.

###### b) Fase poliperasi (fase fibroplast)

Pada fase ini yang menonjol adalah proses fibroblast yang berlangsung dari akhir fase inflamasi sampai kira-kira minggu ketiga. Fibroblast berasal dari sel mesenkim yang belum berdiferensiasi menghasilkan mukopolisakarida, asam aminoglisin dan prolin dimana ini menjadi bahan dasar kolagen serat yang akan mempertautkan tepi luka. Pada fase ini serat dibentuk dan

dihancurkan kembali untuk menyesuaikan diri dengan tegangan pada luka yang cenderung semakin menciut atau mengerut. Diakhir fase ini kekuatan regangan luka mencapai 25% jaringan membentuk jaringan normal dan proses ini akan berhenti setelah epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka (Tungadi, 2020).

c) Fase maturasi

Pada fase ini akan terjadi proses pematangan yang terdiri dari penyerapan kembali jaringan yang berlebih, pengerutan sesuai gaya gravitasi dan akan terbentuk jaringan baru. Tetapi fase ini akan terjadi selama berbulan-bulan dan dinyatakan berakhir kalau semua tanda-tanda radang sudah lenyap kemudian tubuh akan berusaha menormalkan kembali semua yang menjadi abnormal karena proses penyembuhan (Handi et al., 2017).

i. Kriteria Interpretasi

Kriteria interpretasi yang digunakan untuk menilai kesembuhan luka perineum adalah dengan skala REEDA (Redness, Echymosis, Edema, Discharge, Approximation). Skala REEDA merupakan instrument penilaian penyembuhan luka yang dikembangkan oleh Davidson 1974 yang mencakup 5 faktor yang berhubungan dengan proses penyembuhan luka yaitu kemerahan, edema, ekimosis, perubahan lochea, dan pendekatan (aproksimasi) dari dua tepi luka. Masing-masing faktor diberi skor antara 0-3 yang menginterpretasikan tidak adanya tanda-tanda hingga adanya tanda-tanda tingkat tertinggi. Dengan demikian, total skor skala berkisar dari 0-15, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan penyembuhan luka yang jelek (Molazem, 2014).

Penilaian meliputi: *Redness* tampak kemerahan pada daerah penjahitan. *Echymosis* adalah bercak perdarahan kecil, lebih lebar dari petekie (bintik merah keunguan kecil dan bulat sempurna tidak menonjol), membentuk bercak biru atau ungu yang rata, bulat atau tidak beraturan.

*Edema* adalah adanya cairan dalam jumlah besar yang abnormal diruang jaringan intra selular tubuh, menunjukkan jumlah yang nyata dalam jaringan subkutis, edema dapat terbatas yang disebabkan oleh obstruksi vena atau saluran limfatik atau oleh peningkatan permeabilitas vaskular (Wijayanti, 2014). *Discharge* yaitu pengeluaran lochea, Lochea Rubra (1-3 hari), lochea serosanguineous (3-7 hari), lochea serosa (7-14 hari). *Approximation* adanya kedekatan jaringan yang dijahit (Wijayanti, 2014).

Penelitian ini akan dilakukan sampai fase inflamasi. Menurut Holloway et al (2012), fase inflamasi ditandai dengan kemerahan dan pembengkakan pada luka dimulai segera setelah cedera dan berlangsung 3 hingga 6 hari (Kozier, 2018).

<b>Tenda REEDA</b>	<b>Skor</b>			
	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b><i>Redness</i></b> (Kemerahan)	Tidak ada	0,25 cm di luar kedua sisi luka	Antara 0,25-0,5 cm di luar kedua sisi luka	>0,5 cm di luar kedua sisi luka
<b><i>Echymosis</i></b> (Perdarahan Bawah Kulit)	Tidak ada	Mencapai 0,25 cm di kedua sisi luka atau 0,5 cm di salah satu sisi luka	0,25-1 cm di kedua sisi luka atau 0,5-2 cm di salah satu sisi luka	>1 cm di kedua sisi luka atau >2 cm di salah satu sisi luka
<b><i>Edema</i></b> (Pembengkakan)	Tidak ada	< 1 cm dari luka insisi	1-2 cm dari luka	>2 cm di luka insisi
<b><i>Discharge</i></b> (Perubahan Lochea)	Tidak ada	Serum	Serosanguineous	Berdarah, purulent
<b><i>Approximation</i></b> (Penyatuan Jaringan)	Tertutup	Kulit tampak terbuka <3 cm	Kulit dan lemak subkutan tampak terpisah	Kulit subkutan dan fascia tampak terpisah

**Table 3.3** Skala Reeda (*Redness, Echymosis, Edema, Discharge, Approximation*) (Davidson 1974 dalam Sumiasih et al 2016)

j. Pengobatan farmakologis

Pengobatan luka perineum secara farmakologis dapat diberikan obat-obatan seperti paracetamol, amoxicillin, asam mafenamat dan NSAID atau obat anti inflamasi non steroid (Sulistianingsih and Wijayanti, 2019). East, C. E., Sherburn, M., Nagle, (Eka Tri Wulandari, 2017) mengatakan penggunaan obat-obatan non steroid anti infalamsi merupakan pengobatan yang dipakai untuk mengurangi rasa sakit dan mempercepat penyembuhan luka episiotomi.

k. Pengobatan non farmakologis

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afrilia and Heliyanah Sari, (2018) mengatakan bahwa perawatan luka dengan tehnik yang baik akan membantu proses penyembuhan luka apa lagi jika kebutuhan nutrisi selalu terjaga karena terdapat beberapa zat gizi yang sangat di perlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka salah satunya dengan mengkonsumsi ikan gabus (Ikan et al., 2019).

Menurut Mayang Wulan (2020) mengkonsumsi ikan gabus dapat mempercepat penyembuhan luka perineum karna memiliki kandungan protein dan albumin yang tinggi untuk proses penyembuhan luka, yaitu dengan mengkonsumsi ikan gabus 100gram perporsi sehari 3 kali selama 7 hari.

- 2) Konsumsi ikan gabus untuk mempercepat penyembuhan jahitan perineum

- a) Pengertian Ikan gabus (*Channa striata*)

Ikan Gabus (*Channa striata*) merupakan jenis fauna yang hidup pada perairan tawar. Ikan ini mampu bertahan hidup selama musim kemarau dengan menggali lumpur pada danau, kanal dan rawa. (Fithri, 2017).

Ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai kandungan albumin tinggi dan memiliki berbagai fungsi untuk kesehatan karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mempunyai kandungan protein dan albumin yang tinggi (Afriani et al., 2020).

Menurut Sarumaha (2018) ikan gabus tidak hanya bermanfaat dalam penyembuhan luka akan tetapi memiliki manfaat lain seperti dapat menurunkan kadar hemostatin dalam darah, mencegah terjadinya penyakit jantung dan stroke dan dapat meningkatkan kecerdasan dan kesehatan anak.

Ikan gabus dikatakan efektif karna efek yang diserap dari mengkonsumsi ikan tersebut mampu mempercepat penyembuhan luka perineum dimana protein dan albumin serta asam amino yang terdapat didalamnya menjadi bahan dasar dalam pembentukan kolagen serat yang akan mempertautkan tepi luka kemudian serat dibentuk dan dihancurkan kembali untuk penyesuaian diri dengan tegangan pada luka yang cenderung semakin menyatu atau menciut lalu sedikit demi sedikit akan membentuk jaringan normal sehingga epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka (Arief and Widodo, 2018). Selanjutnya terjadilah proses pematangan seperti penyerapan kembali jaringan yang berlebih, pengerutan sesuai gaya gravitasi sehingga jaringan baru akan terbentuk dan luka akan mengalami penyembuhan (Dara and Arlinda 2017).

Maka dari itu mengkonsumsi ikan gabus kukus 100gram perpori 3x sehari dikonsumsi selama 7 hari lebih efektif dalam perawatan jahitan perineum karena ikan gabus kaya akan protein/albumin serta ikan gabus memiliki keunggulan dalam nilai gizi dalam peran penyembuhan luka perineum. Kandungan yang terdapat pada ikan gabus yaitu omega-3, zat besi, kalsium, fosfor, protein, vitamin A, vitamin B1, dan air.

b) Kandungan Ikan Gabus

Ikan gabus selain lezat rasanya juga memiliki kandungan gizi cukup lengkap. Komposisi kimia daging ikan gabus per 100gram dapat dilihat pada tabel

Komposisi	Ikan Gabus Segar	Ikan Gabus Kering
Air (gr)	69	24
Kalori (kal)	74	292
Protein (g)	25,2	58,0
Lemak (g)	1,7	4,0
Karbohidrat (g)	0	0
Ca (g)	62	15
P (mg)	176	100
Fe (mg)	0,9	0,7
Vitamin A (SI)	150	100
Vitamin B1 (mg)	0,04	0,10
Vitamin C (mg)	0	0
Bydd (mg)	64	80

**Tabel 3.4** Komposisi Ikan Gabus

Sumber: Suprayitno, 2003

1) Protein

Protein merupakan suatu zat makanan yang penting bagi tubuh karena protein memiliki fungsi sebagai zat pembangun dan zat pengatur. Protein sebagai zat pembangun memiliki fungsi sebagai bahan pembentuk jaringan-jaringan baru yang selalu terjadi dalam tubuh. Protein sebagai zat pengatur berfungsi untuk mengatur keseimbangan cairan dalam jaringan dan pembuluh darah, yaitu dengan menimbulkan tekanan osmotik koloid yang dapat menarik cairan dari jaringan ke pembuluh darah.

2) Albumin merupakan salah satu jenis protein

Sarkoplasma yang saat ini banyak diteliti dan dikembangkan karena memiliki berbagai fungsi untuk kesehatan yaitu sebagai pembentukan jaringan sel baru, mempercepat pemulihan jaringan sel yang rusak, serta memelihara keseimbangan cairan di dalam rongga pembuluh darah dengan cairan di rongga interstitial. Jenis ikan air tawar yang sudah banyak diteliti mengenai kandungan proteinnya khususnya albumin adalah ikan gabus. Albumin dari ikan gabus saat ini banyak digunakan untuk obat penyembuhan luka (Nurilmala et al., 2020).

### 3) Asam amino

Asam amino adalah bagian terkecil dari struktur protein untuk membantu tubuh dalam memperbaiki jaringan tubuh, menghancurkan makanan dan juga sebagai sumber energi tubuh serta terdapat beberapa makanan sumber asam amino dari hewani dan nabati.

Asam amino yang paling tinggi komposisinya terkandung dalam albumin ikan gabus adalah komposisinya adalah asam glutamate yaitu sebesar 30,93gram yang kedua adalah lisine 17,02 g dan asam aspartat yaitu sebesar 17,02 gram.

### 4) Zinc

Zinc adalah mineral penting untuk membantu mempertahankan fungsi tubuh normal seperti penyembuhan luka, mineralisasi tulang, pertumbuhan jaringan, dan fungsi tiroid. Zinc mempunyai peranan khusus dalam metabolisme kulit dan jaringan ikat. Menurut Jamhariyah dalam penelitian (Intiyani et al., 2018) Kemampuan zinc dalam mempercepat penutupan luka ini disebabkan karena zinc mempunyai peranan penting dalam sintesa protein dan proses replikasi (perbanyak) sel-sel tubuh.

### 5) Lisin

Lisin merupakan asam amino yang sangat berguna bagi tubuh karena merupakan bahan dasar antibodi darah, dapat memperkuat

sistem sirkulasi darah dan mempertahankan pertumbuhan sel-sel normal prolina serta vitamin C yang akan membentuk jaringan kolagen, dan dapat menurunkan kadar trigliserida darah yang berlebihan.

Menurut (Afriani et al., 2020) ekstrak ikan gabus mengandung 70% protein, 21% albumin, asam amino lengkap dan mikronutrien seng, selenium serta zat besi disamping itu ada juga kandungan allicin, allyl sulfide dan furostanol glikosida. Protein dan albumin memiliki fungsi penting bagi kesehatan. Peran utama albumin dalam tubuh sangat penting karena dapat membantu proses pembentukan jaringan sel baru. Tanpa albumin, sel-sel di dalam tubuh akan sulit bergenerasi sehingga cepat mati dan tidak berkembang (Sampara et al., 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa pemberian ikan gabus kukus dalam penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum didapatkan dengan selisih 3,2 hari. Maka pemberian ikan gabus kukus lebih efektif terhadap penyembuhan luka perineum ibu postpartum (Fauziah et al., 2020).

### 3) Manfaat Ikan Gabus Untuk Kesehatan Tubuh

Ikan gabus terkenal akan kandungan albumin, yakni protein di plasma darah yang fungsinya menjaga cairan dalam darah tidak bocor ke jaringan lain. Protein ini juga membantu membawa berbagai zat ke seluruh tubuh, seperti hormon, vitamin, dan enzim. Albumin juga memiliki manfaat lain bagi kesehatan tubuh yaitu:

#### 1) Membantu pertumbuhan dan pembentukan otot

Ikan gabus memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan yang terdapat jenis ikan air tawar lain, seperti ikan lele, ikan mas, atau ikan nila. Bahkan kadar proteinnya bisa menyaingi sumber protein hewani lain, seperti daging sapi, ayam, atau telur. Mengonsumsi 100gram ikan gabus bisa memperoleh sekitar 16,2gram protein, bandingkan dengan kadar protein per

100gram penyajian yang terdapat pada daging sapi (17,5 gram), ayam (18,2 gram), maupun telur (12,4 gram). Kandungan protein yang tinggi dalam ikan gabus memiliki berbagai khasiat menguntungkan bagi perkembangan tubuh. Salah satunya membantu proses pertumbuhan dan pembentukan otot pada tubuh.

## 2) Mempercepat penyembuhan luka

Daging ikan gabus memiliki kandungan zat albumin yang sangat tinggi. Albumin adalah salah satu jenis protein yang memiliki segudang manfaat, salah satunya sangat penting dalam proses penyembuhan luka. Kandungan albumin ikan gabus akan membantu meningkatkan kadar albumin tubuh menjadi normal. Sementara pada pasien rawat inap, ikan gabus bermanfaat untuk mempertahankan nilai albumin sehingga membantu proses penyembuhan.

## 3) Menjaga keseimbangan cairan

Zat albumin juga memiliki fungsi menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh. Jika kondisi cairan dalam tubuh berkurang, maka protein yang masuk ke dalam tubuh akan pecah sehingga tidak dapat berfungsi secara normal. Manfaat mengonsumsi ikan gabus salah satunya adalah untuk meningkatkan dan menjaga kadar albumin dalam tubuh.

## 4) Memperbaiki gangguan gizi buruk

Manfaat ikan gabus juga dapat memperbaiki kondisi gizi buruk yang banyak dialami oleh bayi, balita anak-anak, maupun ibu hamil. Hal ini disebabkan oleh kekurangan albumin dalam tubuh (hipoalbuminemia) yang menyebabkan nutrisi tidak bisa didarkan dengan baik ke seluruh tubuh.

Maka dari itu, salah satu resiko apabila tubuh kekurangan albumin adalah malnutrisi atau gangguan gizi, terutama pada bayi dan anak-anak. Setidaknya mengonsumsi 100gram penyajian ikan

gabus saja sudah cukup memenuhi berbagai kebutuhan gizi harian yang sangat penting untuk kesehatan.

#### 5) Mencegah terjadinya pembengkakan

Kandungan albumin atau protein yang ada pada ikan gabus menduduki peran krusial dalam mencegah pembengkakan. Pembengkakan atau edema sendiri terjadi karena sel darah mulai kehilangan bentuknya. Albumin yang tidak tercukupi akan membentuk sebuah endapan-endapan darah di berbagai bagian tubuh akan menyebabkan bengkak dan lebam pada tubuh, mengonsumsi ikan gabus secara rutin diketahui efektif untuk mencegah terjadinya pembengkakan (Yuliati Iswandiari, 2021).

#### 2) Pengolahan Ikan Gabus

Bahan:

- 1) Ikan gabus
- 2) Kunyit
- 3) Daun jeruk

Cara membuat:

- 1) Siapkan ikan gabus segar
  - 2) Ikan dibersihkan/disiangi (dibuang sisik, isi perut, insang, strip, dan kepala)
  - 3) Ikan dipotong-potong dan ditimbang 100 gram
  - 4) Cuci hingga tidak ada darah dan lender
  - 5) Ikan yang telah dibersihkan lalu tiriskan
  - 6) Bumbuhi ikan dengan kunyit dan daun jeruk untuk memberikan rasa dan menghilangkan amis
  - 7) Siapkan sabluk, dan berikan air sebanyak 1 liter
  - 8) Setelah siap, kukus ikan selama 20 menit
  - 9) Berikan kukusan ikan gabus 100gram sehari 3 kali.
- (jurnal Weni Tri Purnani, 2019)

## **B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut**

### **1. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Kebidanan**

#### Pelayanan Kesehatan Ibu

#### Pasal 49

Dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan Kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam pasal 46 ayat (1) huruf a, bidan berwenang:

- a. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil
- b. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal
- c. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal
- d. Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas
- e. Melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas dan rujukan
- f. Melakukan deteksi dini kasus resiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.

### **2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan**

#### Pasal 18

Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:

- a. Pelayanan kesehatan ibu;
- b. Pelayanan kesehatan anak;
- c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;

### **3. Standar Asuhan Kebidanan**

Standar 2: Pencatatan dan pelaporan

Bidan melakukan pencatatan semua kegiatan yang dilakukan, yaitu registrasi. Semua ibu hamil diwilayah kerja, rincian diberikan kepada

setiap ibu hamil/bersalin/nifas dan BBL, semua kunjungan rumah dan penyuluhan kepada masyarakat. Disamping itu, hendaknya bidan mengikut sertakan kader untuk mencatat semua ibu hamil dan meninjau upaya masyarakat yang berkaitan dengan ibu dan BBL. Bidan meninjau secara teratur catatan tersebut untuk menilai kinerja dan penyusunan rencana kegiatan untuk meningkatkan pelayanannya.

(Walyani Elizabeth Siwi dan Endang Purwoastutu, 2017:44)

#### **4. Standar Pelayanan Nifas**

Standar 15: Pelayanan bagi Ibu dan Bayi pada Masa Nifas

Bidan memberikan pelayanan selama masa nifas melalui kunjungan rumah pada hari ketiga, minggu kedua dan minggu keenam setelah persalinan, untuk membantu proses pemulihan ibu dan bayi melalui penanganan tali pusat yang benar, penemuan dini penanganan atau rujukan komplikasi yang mungkin terjadi pada masa nifas, serta memberikan penjelasan tentang Kesehatan secara umum, kebersihan perorangan, makanan bergizi, perawatan bayi baru lahir, pemberian ASI, imunisasi dan KB.

(Walyani Elizabeth Siwi dan Endang Purwoastutu, 2017:47)

### **C. Hasil Penelitian Yang Terkait**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Yuliana Vindi Violita tahun 2019 dengan judul “Efektivitas Ikan Gabus Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kalongan Kabupaten Semarang”

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil perhitungan nilai rata-rata setelah di berikan ikan gabus adalah 4.9000 sedangkan nilai rata-rata tanpa di berikan ikan gabus adalah 8.5000. Pada analisis brivariate menunjukkan bahwa

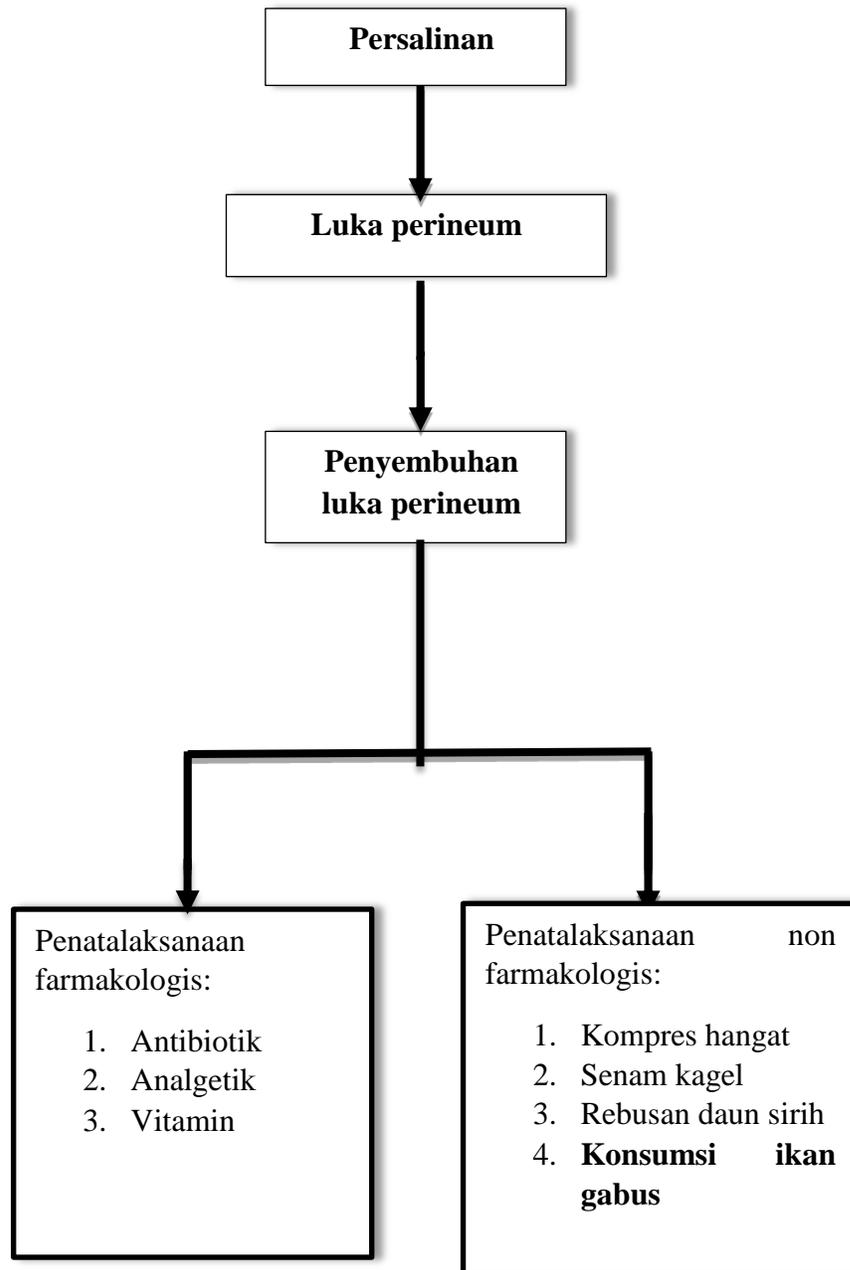
adanya efektifitas diberikan ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mayang Wulan tahun 2020 dengan judul “Pemberian Ikan Gabus Dalam Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum”

Hasil penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data ibu post partum yang mengalami luka perineum yang diberikan ikan gabus dan tidak diberikan ikan gabus tidak terdistribusi normal dengan nilai p value  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil uji ada pengaruh pemberian ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum dengan nilai sig=  $0,004 < 0,05$ . Dilihat dari responden yang mengkonsumsi ikan gabus dinyatakan sembuh pada hari ke-5 terlihat dari distribusi penyembuhan luka perineum yang diberikan ikan gabus pada ibu nifas katagori cepat ( $< 6$  hari), karena itu, disarankan kepada ibu yang baru melahirkan yang mengalami luka perineum untuk mengkonsumsi ikan gabus secara teratur setiap hari agar proses penyembuhan luka perineum dapat berlangsung dengan cepat.

#### D. Kerangka Teori



**Gambar 2.2 Kerangka Teori**

Sumber: (Fauziah et al., 2020), (Sulistianingsih and Wijayanti, 2019), (Supiana,2018)